



Pendekatan, Metode, Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra

Ida Bagus Putrayasa¹, I Nyoman Sudiana², Dewa Nyoman Suardana³, Yanti Maliani⁴, Mekson Fernandes Landu⁵, Ni Nyoman Ayu Yuliasri⁶, Sarwan Hamid⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.695>

Article Info

Received: 29 July 2024

Revised: 15 August 2024

Accepted: 28 August 2024

Correspondence:

Phone: -

Email:

dewasuardana01@guru.sd.belajar.id

Abstrak: Learning approaches, methods and techniques are concepts frequently used in educational contexts, and although they are often used together, they have important differences. a. A learning approach refers to a general view or philosophy that guides the learning process. b. Learning methods are a series of techniques or strategies used by educators to convey lesson material to students. c. Learning techniques are special tools or strategies used in the context of learning methods to improve students' understanding and acceptance of subject matter. then several approaches in learning Indonesian Language and Literature that can be applied include formal, empirical, structural, skills, rational, functional, integrated, integral, sociolinguistic, psychological, psycholinguistic, communicative approaches. Therefore, in learning Indonesian language and literature, there are several methods that can be applied, namely lecture methods, question and answer, discussion, group work, sociodrama, demonstrations, experiments, recitations, field trips. and there are several techniques in learning Indonesian language and literature, namely techniques in learning to listen, techniques in learning to read, techniques in learning to speak, techniques in learning to write.

Kata kunci: Technical, method, approach.

Citation:

Putrayasa, I. B., Sudiana, I. N., Suardana, D. N., Malianti, Y., Landu, M. F., Yuliasri, N. N. A., & Hamid, S. (2024). Pendekatan, Metode, Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(3), 639-671. DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.695>

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran utama dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasannya dan perasaannya, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran sastra tidak dapat dilepaskan dengan pembelajaran bahasa, karena bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa berperan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasannya dan

Email: dewasuardana01@guru.sd.belajar.id

perasaannya, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia (Muamar dalam Effendy, 2008: 316). Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan adalah dengan merancang suatu pembelajaran yang baik dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dalam bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas tentang pendekatan, metode dan teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Apa pengertian pendekatan, metode, teknik pembelajaran? 2. Apa saja pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra? 3. Apa saja metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra? 4. Apa saja teknik dalam pembelajaran bahasa dan sastra? 1.3 Tujuan Makalah Tujuan dari makalah ini adalah: 1. Untuk mengetahui pengertian pendekatan, metode, teknik pembelajaran. 2. Untuk mengetahui pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. 3. Untuk mengetahui metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra. 4. Untuk mengetahui teknik dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis menggunakan metode kajian pustaka. Kepustakaan yang digunakan terdiri dari buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan, Metode, Teknik Pembelajaran Pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran adalah konsep yang sering digunakan dalam konteks pendidikan, dan meskipun seringkali digunakan bersama-sama, mereka memiliki perbedaan yang penting. Berikut adalah penjelasan singkat tentang perbedaan antara ketiganya: Pendekatan Pembelajaran: • Pendekatan pembelajaran mengacu pada pandangan atau filosofi umum yang membimbing proses pembelajaran. Ini mencakup cara pandang, nilai-nilai, teori, dan keyakinan yang mendasari cara seseorang mendesain dan mengimplementasikan pendidikan. • Contoh pendekatan pembelajaran termasuk pendekatan konstruktivis, behavioris, kognitif,

humanistik, dan kontekstual, yang masing-masing menekankan aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran dan pengajaran. Metode Pembelajaran: • Metode pembelajaran adalah serangkaian teknik atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ini adalah cara praktis yang diadopsi oleh guru atau instruktur untuk mengorganisir, mengelola, dan menyampaikan informasi kepada siswa. • Contoh metode pembelajaran termasuk ceramah, diskusi kelompok, belajar mandiri, studi kasus, simulasi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Setiap metode memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Teknik Pembelajaran: • Teknik pembelajaran adalah alat atau strategi khusus yang digunakan dalam konteks metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan materi pelajaran oleh siswa. • Contoh teknik pembelajaran termasuk demonstrasi, brainstorming, latihan, permainan peran, penggunaan multimedia, penggunaan alat-alat pendidikan, dan penugasan. Teknik-teknik ini dapat disesuaikan dan dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran spesifik dan preferensi siswa. Singkatnya, pendekatan pembelajaran memberikan landasan filosofis, metode pembelajaran menunjukkan pendekatan praktis untuk mengajar, dan teknik pembelajaran adalah alat khusus yang digunakan dalam konteks metode untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa. 2.2 Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menurut Wahjoedi (1999) pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif dalam melakukan tugas belajar sehingga bisa memperoleh prestasi belajar secara optimal. Menurut Syaiful (2003) pendekatan pembelajaran merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Nuryani (2002) pendekatan (approach) lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Satu pendekatan yang direncanakan untuk satu pembelajaran mungkin dalam pelaksanaan proses tersebut digunakan beberapa metode. Kata 'pendekatan' secara harfiah merupakan dari kata (bahasa Inggris) yakni 'approach' yang berartikan jalan, tindakan mendekati atau penghampiran. Sedangkan kata 'pembelajaran' merupakan terjemahan dari kata 'instruction' yang berartikan pengajaran atau pembelajaran. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara yang

menggambarkan sebagai kerangka umum dari skenario yang Sira Saleh digunakan oleh guru dalam membelajarkan siswa agar bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat dua kategori pendekatan yaitu: 1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*), dimana dalam pendekatan ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran. 2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), dimana dalam pendekatan ini guru berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Beberapa pendekatan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat diterapkan meliputi: 1. Pendekatan Formal Pendekatan formal merupakan pendekatan klasik dan tradisional dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa pembelajaran bahasa merupakan kegiatan rutin yang konvensional, dengan mengikuti cara-cara yang telah biasa dilakukan berdasar pengalaman. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak memiliki latar belakang teoritis. Prosedur pembelajarannya pun hanya didasarkan pada pengalaman pengajar dan apa yang dianggap baik oleh umum. Menurut pendekatan ini, yang dikemukakan oleh Sammy, pembelajaran dimulai dengan rumusan-rumusan teoritis kemudian diaplikasikan dengan contoh-contoh pemakaiannya. Metode pembelajaran bahasa yang relevan dengan pendekatan ini adalah metode terjemahan tata bahasa dan metode membaca. 2. Pendekatan Empirik Pendekatan empirik ini sering disebut dengan pendekatan atau aliran behavioris, pendekatan mekanis. Disebut pendekatan empirik karena didasarkan pada pengalaman, dan disebut pendekatan behavioris karena mendapat masukan dari psikologi behavioristik. Disebut pendekatan mekanik karena sifat dari tingkah laku dalam psikologi behavioristik adalah mekanis. Tokoh aliran ini misalnya Skinner. Adapun asumsi-asumsi dalam pendekatan ini meliputi: a. Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan. b. Bahasa adalah rangkaian kebiasaan. c. Bahasa yang sewajarnya adalah yang digunakan penuturnya, bukan yang seharusnya diujarkan. d. Ajarkanlah bahasa, dan bukan tentang bahasa. e. Tidak ada dua bahasa yang sama. Metode pembelajaran bahasa yang sesuai dengan pendekatan mekanis ini adalah metode aural oral, metode mimikri memorisasi, metode drill. 3. Pendekatan Struktural Pendekatan struktural merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahwa bahasa adalah seperangkat kaidah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus mengutamakan

penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Dalam hal ini, pembelajaran lebih menekankan pada pengetahuan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan demikian pengetahuan bidang kognitif bahasa lebih diutamakan. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan semakin cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidahnya. 4. Pendekatan Keterampilan Proses Setiap manusia yang dilahirkan dibekali dengan kemampuan dasar. Kemampuan dasar ini tumbuh dan berkembang bila dibina dan dilatih. Sebaliknya, kemampuan dasar itu menjadi tumpul bila tidak dibina. Dalam belajar, diperlukan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik. Ketiga keterampilan inilah yang mendasari pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses. Setiap keterampilan terdiri atas beberapa sub keterampilan yang perlu dilatihkan. Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep. Konsep yang telah ditemukan dan dikembangkan berfungsi sebagai penunjang keterampilan proses. Interaksi antara pengembangan keterampilan proses dengan pengembangan konsep dalam pembelajaran menghasilkan terbentuknya sikap dan nilai dalam diri siswa. Sikap dan nilai tersebut misalnya teliti, kreatif, kritis, objektif, tenggang rasa, bertanggung jawab, jujur, terbuka, dapat bekerjasama, rajin dan sebagainya. Keterampilan proses dibangun oleh sejumlah keterampilan-keterampilan. Karena itu pencapaian atau pengembangannya dilaksanakan dalam setiap proses belajar mengajar dalam semua mata pelajaran. Tidak ada satu mata pelajaran pun yang dapat mengembangkan keterampilan itu secara utuh. Karena itu, ada keterampilan yang cocok dikembangkan dengan mata pelajaran tertentu, dan ada pula keterampilan yang lain dikembangkan dengan mata pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik masing-masing. Karena itu penjabaran keterampilan proses yang dapat dikembangkan juga berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Perbedaan itu sifatnya tidak mendasar tetapi merupakan variasi-variasi belaka. Berbagai kemampuan dasar yang dapat dikembangkan dengan pendekatan keterampilan proses adalah: a. Mengamati 1) Menatap, memperhatikan 2) Membaca, memahami bacaan 3) Menyimak, memahami sesuatu yang dikatakan orang lain b. Menggolongkan, mencari persamaan, perbedaan atau penggolongan berbagai objek yang dipelajari. c. Menafsirkan 1) Menafsirkan: mencari dan menemukan arti, situasi, pola, simpulan, dan mengelompokkan wacana. 2) Mencari dasar penggolongan; mengelompokkan sesuatu berdasarkan suatu kaidah. 3) Memberi arti, baik kata, morfem, frasa, klausa, kalimat, paragraf, maupun wacana dan mengungkapkan kembali secara lisan dan tulis. 4) Mencari hubungan

situasi, waktu, tempat, umum-khusus, kausal, dan sebagainya. 5) Menemukan pola kalimat, paragraf, wacana, cerita, puisi sebagai bentuk penggunaan bahasa. 6) Menarik kesimpulan baik secara deduktif maupun induktif. 7) Menggeneralisasikan berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam lingkup yang lebih luas. 8) Menganalisis baik wacana, paragraf, kalimat maupun frasa. d. Menerapkan Menggunakan konsep untuk menyusun wacana eksposisi, narasi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi; surat menyurat. Mengubah, memadukan, meramu, memodifikasi, membentuk berbagai satuan bahasa menjadi satuan bahasa yang lebih besar. e. Mengkomunikasikan 1) Berdiskusi: melakukan diskusi, tanya jawab, dengan menggunakan argumentasi atau alasan untuk memecahkan masalah. 2) Mendeklamasikan 3) Dramatisasi 4) Bertanya 5) Mengarang 6) Bermain peran 7) Melaporkan f. Mengendalikan variabel Dalam melakukan penelitian diperlukan langkah-langkah yang objektif, sistematis, dan pasti untuk memutuskan penyelesaian suatu masalah. 5. Pendekatan Rasional Pendekatan rasionalis dikenal sebagai aliran mentalis yang dipelopori oleh Chomsky. Aliran ini muncul dalam bidang bahasa dan pengajaran bahasa pada tahun 1960-an. Adapun asumsi-asumsinya adalah: a. Manusia adalah satu-satunya yang dapat belajar bahasa. b. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat digunakan dalam berpikir. c. Bahasa yang hidup ditandai oleh kreativitas yang dituntut oleh aturan-aturan tatabahasa. d. Aturan-aturan tata bahasa bertalian dengan tingkah laku kejiwaan. Dengan pendekatan ini muncul metode verbal aktif yang merupakan perbaikan dari metode langsung. Kaum rasionalis berpendapat bahwa: a. Kemampuan berbahasa telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi kemampuan berbahasa itu baru dapat dicapai dengan belajar; b. Dalam belajar berbahasa, anak harus aktif. Kemampuan berbahasa tidak hanya dikuasai dengan pembiasaan, anak harus mampu menciptakan kalimat-kalimat baru yang sesuai kaidah tata bahasa; c. Melatih berulang-ulang kalimat-kalimat yang lepas dari hubungan pemakaiannya tidak banyak manfaatnya; d. Tata bahasa perlu diajarkan secara fungsional; dan e. Karena bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat digunakan untuk berpikir, penguasaan bahasa dilihat dari kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat berpikir dengan kegiatan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. 6. Pendekatan Fungsional Pembelajaran bahasa dengan pendekatan fungsional dilakukan dengan mengadakan kontak langsung dengan masyarakat pemakai bahasa. Dengan demikian peserta didik langsung menghadapi bahasa yang hidup dan mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi. Mereka dengan sendirinya merasakan

fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi langsung. Metode pembelajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan fungsional adalah metode langsung, metode pembatasan bahasa, metode intensif, metode audiovisual, dan metode linguistik. 7. Pendekatan Terpadu Pendekatan terpadu sering disebut dengan pendekatan integratif. Pendekatan pembelajaran bahasa yang terintegrasi didasarkan pada kenyataan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari baik secara formal maupun tidak formal tiap-tiap aspeknya tidak pernah berdiri sendiri. Misalnya pada waktu kita membaca, berhadapan dengan ejaan, kosa kata, struktur kalimat. Setelah membaca mungkin membuat catatan, menceritakannya kepada orang lain. Pada saat kita berbicara atau menulis perlu memilih kosa kata yang tepat dan menerapkan struktur kalimat yang tepat. Hal ini jelas bahwa kegiatan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis merupakan kegiatan yang terpadu. Guru-guru yang menggunakan filsafat bahasa terpadu, tentu saja memberikan pengetahuan kognitif kepada siswa, tetapi di samping itu mereka juga menjadi model dalam hal membaca, menulis dan sebagainya. Dengan demikian, kelas mereka ditandai oleh komunikasi dan interaksi dengan bahasa yang hidup. Penerapan pembelajaran bahasa terpadu memerlukan perlengkapan yang memadai, setidaknya ada perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang cukup untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Lebih baik lagi jika sekolah memiliki laboratorium dan kelas khusus. Namun dengan kondisi sekolah yang sederhana pun dapat melaksanakan pembelajaran terpadu asal guru betul-betul mempersiapkan hal-hal yang mendukung pelaksanaannya. Salah satu model pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemandu beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna, karena peserta didik akan mempelajari konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik dapat diterapkan dengan meliputi beberapa mata pelajaran atau dalam satu mata pelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pelaksanaan pembelajaran terpadu dilakukan dengan memadukan beberapa keterampilan berbahasa dalam satu tema. 8. Pendekatan Integral Pendekatan integral menganut pengertian bahwa pengajaran bahasa harus merupakan sesuatu yang multidimensional. Artinya, banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Oleh karena itu, pengajaran harus fleksibel dan dengan metodologi terbuka. Bantuan-bantuan ilmu lain yang mendukung kelancaran

pembelajaran berbahasa perlu mendapat tempat sehingga pembelajaran bahasa lebih bermanfaat. Misalnya, ilmu jiwa belajar, sains, dan antropologi. 9. Pendekatan Sociolinguistik Pendekatan sociolinguistik diartikan sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang memanfaatkan hasil studi sociolinguistik yang menghubungkan gejala masyarakat dengan gejala bahasa. Konsep-konsep sociolinguistik yang memberikan sumbangan terhadap pembelajaran bahasa di antaranya: a. Bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki variasi atau ragam, setiap ragam memiliki peran, fungsi, gejala bahasa tertentu, serta kawasan pemakaian tertentu pula. Semua ragam perlu dipelajari sesuai konteksnya; b. Bahasa merupakan identitas kelompok. Bahasa yang digunakan menunjukkan identitas dan sikap masyarakatnya; c. Bahasa sebagai alat komunikasi, orang yang mampu berkomunikasi adalah orang yang dapat mengungkapkan gagasan dan perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tersebut. Implikasi dari beberapa hal tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa menyangkut: a. Pengajaran bahasa harus diarahkan pada penguasaan kompetensi komunikatif oleh peserta didik; b. Salah satu cara menganalisis komunikasi melalui bahasa dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa yang khas, cara pemakaian bahasa dengan tujuan khusus; c. Analisis fungsional kegiatan komunikasi adalah menemukan fungsi-fungsi bahasa yang bersangkutan dengan komunikasi tersebut. Pengajaran bahasa memberi penekanan pada fungsi bahasa yang penting; d. Analisis linguistik atas kegiatan komunikasi adalah menemukan bentuk-bentuk linguistik yang diperlukan dalam setiap jenis kegiatan berkomunikasi. Analisis ini berguna untuk memberikan penekanan pada pembelajaran bahasa dan untuk memilih materi pembelajaran; e. Analisis bahasa yang berkembang dalam masyarakat perlu dipetakan untuk mengetahui dinamika bahasa. 10. Pendekatan Psikologi Pendekatan psikologi dalam pembelajaran bahasa menelaah bagaimana peserta didik belajar bahasa dan bagaimana peserta didik sebagai individu yang kompleks. Asumsi psikologi dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa terutama dalam penyusunan strategi pembelajaran. Asumsi-asumsi yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain: a. Teori Behaviorisme Teori ini berasumsi bahwa segala tingkah laku termasuk tingkah laku berbahasa manusia merupakan respons terhadap stimulus. Proses belajar juga merupakan mekanisme stimulus respons. Dalam proses belajar tergantung pada faktor yang berada di luar diri anak sehingga memerlukan stimulus dari pengajar. Di samping itu, hasil belajar banyak ditentukan oleh proses peniruan, pengulangan, dan

penguatan. Belajar harus melalui tahap-tahap tertentu, sedikit demi sedikit, yang mudah mendahului yang sulit. b. Teori Gestalt Teori ini beranggapan bahwa setiap individu mempunyai memiliki kemampuan mengkaji secara mendalam. Kajian ini berfungsi untuk mengasimilasi atau mereka-reka objek yang sedang diamati sehingga diterima sebagai objek yang utuh. Menurut teori ini pengamatan bagi seseorang yang pertama adalah struktur atau keseluruhan dari sebuah benda, baru diikuti dengan pengamatan atas bagian-bagian. Dalam pembelajaran yang berdasar pada teori ini agar bahan pembelajaran jangan diberikan sepotong-sepotong tetapi harus diberikan secara utuh dan dalam struktur yang bermakna. c. Teori Kognitif Menurut teori ini segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan sadar bersumber pada otak dan digerakkan oleh kognitif yang meliputi segala aspek kegiatan mulai dari menyadari adanya masalah, mengidentifikasikannya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi atau data, menyimpulkan, mengevaluasi simpulan dan strategi untuk mencapai tujuan. Pusat kognitif terletak di dalam susunan saraf pusat, yang memiliki kemampuan mengolah dan menyimpan informasi yang hampir tidak terbatas jumlah dan ragamnya. Hal tersebut mengingatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor pengajar. Aspek psikologis, respons peserta didik serta kemampuan bawaan merupakan faktor yang penting juga. 11. Pendekatan Psikolinguistik Pendekatan psikolinguistik bertumpu pada pemikiran tentang proses yang terjadi pada benak anak ketika mulai belajar bahasa, serta bagaimana pula perkembangannya. Persoalan ini merupakan bidang yang ditekuni studi psikolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari latar belakang psikologis kemampuan berbahasa manusia. Dalam proses penguasaan bahasa, terdapat teori empirisme yang pada akhirnya sejalan dengan paham behaviorisme. Menurut pandangan ini bahwa keberhasilan belajar berbahasa seseorang ditentukan oleh faktor dari luar atau faktor eksternal. Pandangan behaviorisme tentang belajar bahasa dapat dideskripsikan dalam dua ciri pokok yaitu fisikalisme dan determinisme. Ciri fisikalisme ditandai oleh semua yang terjadi dalam benak manusia dapat dirumuskan sebagai pernyataan tentang kondisi badan dan tingkah lakunya yang dapat diamati sehingga dapat dimasukkan ke dalam wilayah fisika. Ciri determinisme menyatakan bahwa semua gejala yang ada dapat dikembalikan pada hukum sebab akibat, semua tingkah laku berpikir dan tingkah laku yang tidak terlihat dapat dikaitkan dengan faktor eksternal. Pengaruh Skinner dalam pembelajaran bahasa antara lain dalam bentuk penyusunan program dengan tahapan tertentu, sehingga peserta didik dapat

mempelajari sendiri, mengerjakan tugas sendiri, dan mengecek sendiri sesuai dengan kunci jawaban. Kesalahan yang ditemukan mengajarkan kepada mereka untuk menjadi lebih baik pada masa berikutnya. Penguatan harus segera diberikan. Chomsky memberikan reaksi terhadap pendapat Skinner dalam 2 hal yaitu bahwa bahasa merupakan produk dari proses yang tersembunyi di dalam benak anak, berupa sistem aturan yang abstrak dan terinternalisasi. Skinner tidak berpikir bahwa tingkah laku berbahasa berlangsung dalam benak individu. Chomsky menganggap factor luar hanya merupakan prakondisi untuk mengaktifkan proses internal;. Ada prinsip yang sangat spesifik dan yang secara genetis menentukan bahasa manusia. Prinsip ini dimiliki anak dalam belajar bahasa yang sifatnya bawaan. Menurut Chomsky, dalam diri individu memiliki competence dan performance. Kompetensi merupakan kemampuan berbahasa yang tidak terdengar dan tidak terlihat karena berada dalam benak. Penampilan merupakan perbuatan berbahasa yang tampak, tuturan dalam situasi konkret sehingga dapat diamati dan dianalisis. Penguasaan bahasa ibu tidak ditentukan oleh faktor luar seperti peniruan, penguatan, dan faktor luar lainnya, tetapi boleh kekuatan yang ada pada diri anak. Anak tidak pasif, tetapi aktif dan kreatif seperti menciptakan strategi belajar sendiri, dan mampu menangkap hubungan hubungan abstrak yang menjadi dasar semua hubungan kalimat yang didengarnya. Bila anak memahami struktur dasar kalimat, dia mampu menciptakan berbagai kalimat lain.

12. Pendekatan Komunikatif Pendekatan Komunikatif diartikan sebagai orientasi belajar mengajar bahasa yang berdasarkan pada tugas dan fungsi bahasa untuk berkomunikasi. Selanjutnya, bentuk bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai. Sesuai pendapat Chomsky bahwa kompetensi komunikatif terbagi dalam kompetensi dan performansi. Kompetensi bertalian dengan pengetahuan kebahasaan yang mencakup pengetahuan penutur terhadap bahasa sebagai sistem dan merupakan kemampuan potensial dalam diri penutur. Di sisi lain performansi kebahasaan diartikan sebagai kegiatan verbal yang berkaitan dengan proses pengungkapan yang mengandung ciri-ciri sosiokultural. Performansi kebahasaan sering dikenal sebagai pemakaian bahasa secara aktual dalam situasi konkret. Berkaitan dengan hal itu, kompetensi komunikatif merupakan paduan antara kompetensi

gramatikal dengan kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi komunikatif menurut Campbell dan Wales, Hymes, dan Munby (dalam Farkhan, 1986: 7) meliputi kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, kewacanaan, dan kompetensi strategi. Keempat konsep kompetensi komunikatif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Kompetensi gramatikal mencakup kemampuan seseorang menguasai kaidah-kaidah, aturan-aturan, atau rumus-rumus ketatabahasaan. Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penguasaan kaidah pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ortologi. Kompetensi sosiolinguistik mencakup pemahaman dan penguasaan terhadap aspek-aspek komunikasi bahasa. Didalamnya tercakup kemampuan memahami penutur, isi komunikasi, alat penyampaian pesan, tujuan komunikasi, dan siapa mitra komunikasinya. Dengan kata lain, kompetensi sosiolinguistik berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami aspek tujuan berkomunikasi, ragam bahasa yang digunakan, diksi, serta nuansanuansa lain yang berkaitan dengan aspek sosial dan bahasa. Kompetensi kewacanaan berkaitan erat dengan pemahaman dan penguasaan seorang penutur bahasa terhadap aspek fisik serta mental bahasa. Yang dimaksud aspek fisik adalah aspek tuturan, lisan maupun tulisan, dari tataran kalimat, paragraf, hingga wacana. Sementara, aspek mental bahasa berkaitan dengan makna, nuansa, dan rasa bahasa. Kemampuan untuk mengolah informasi sehingga menjadi sebuah wacana yang dipahaminya menjadi informasi yang dikemukakan kepada orang lain, juga ditentukan oleh strategi berpikir. Dalam konsep kompetensi berbahasa, hal ini disebut dengan kompetensi strategi. Kompetensi ini berkaitan dengan keterkaitan antara kemampuan berbahasa dengan berpikir. Kaitan antara bahasa dengan berpikir dapat dijelaskan secara psikolinguistik. Menurut Ali (dalam Hairudin, 2007: 4-18) terdapat tiga pendapat tentang hubungan antara berbahasa dengan berpikir, yaitu: a. Kemampuan berbahasa tidak memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir. Bahasa hanyalah merupakan alat membantu pikiran, membedakan, dan mempertajam konsep-konsep; b. Kemampuan berbahasa pada dasarnya identik dengan kemampuan berpikir. Manusia tidak hanya berpikir menggunakan otaknya tetapi juga enggan bahasanya. Tidak ada penalaran tanpa dan tidak ada bahasa tanpa penalaran; c. Kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir memiliki keterkaitan, akan tetapi tidak identik. Pendapat ini didukung oleh ahli psikologi dan psikolinguistik. Bullock menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa bahasa merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan kognitif. Bahasa dipandang sebagai sarana

aktivitas simbolik. Dengan bahasa seseorang dapat merefleksikan kehidupannya, menerjemahkan dan mentransformasikan pengalamannya. Sedangkan asumsi/prinsip pendekatan komunikatif secara rinci dideskripsikan seperti berikut (Suyono, 1990: 45): a. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi, karena itu pengajaran bahasa didasarkan pada fungsi komunikatif bahasa; b. Tujuan utama pengajaran bahasa adalah penguasaan kompetensi dan performansi komunikatif; c. Pengajaran bahasa harus didasarkan pada dan menjawab kebutuhan kebutuhan komunikatif peserta didik; d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam peristiwa komunikasi yang bermakna, dengan penutur asli; e. Dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar mengoptimalkan pemakaian bahasa dalam peristiwa komunikatif; f. Memberikan informasi, latihan, praktik dan pengalaman-pengalaman berbahasa yang dihubungkan dengan peristiwa komunikatif; g. Diarahkan pada penggunaan bahasa dan bukan pengetahuan bahasa; h. Semua ragam bahasa berguna, di antaranya untuk menyampaikan informasi; i. Buku teks atau bahan pengajaran yang paling baik adalah yang memberikan bahan latihan komunikatif yang bermanfaat; j. Pembelajaran beranggapan bahwa: 1) bahan pembelajaran berupa bahasa sebagai alat komunikasi, 2) bahan pembelajaran merupakan kegiatan bukan pokok bahasan, 3) bahan pembelajaran mendorong peserta didik untuk berkomunikasi, 4) aktivitas untuk berkomunikasi yang sebenarnya mendorong peserta didik untuk belajar, 5) aktivitas berbahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas yang bermakna mendorong peserta didik untuk belajar, 6) materi dan silabus komunikatif disusun setelah dilakukan analisis kebutuhan komunikatif peserta didik, 7) dalam pembelajaran peserta didik sebagai pusat dan guru sebagai penyuluh, pembimbing, 8) peran bahan pembelajaran sebagai penunjang dan perangsang terjadinya proses komunikasi sehingga peserta didik aktif, dan 9) bahan pembelajaran berupa teks, tugas, dan bahan otentik. Pendekatan komunikatif memandang bahwa bahasa lebih tepat dilihat sebagai sesuatu yang berkenaan 10) dengan apa yang dapat ditindakkan dengan bahasa atau juga berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan dengan bahasa. Brumfit dan Finocchiaro (dalam Hairudin, 2007: 4-19) menyatakan bahwa ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah: a. Makna merupakan hal yang terpenting; b. Percakapan harus berpusat pada sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan; c. Kontekstualisasi merupakan premis pertama; d. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi; e. Komunikasi efektif dianjurkan; f. Latihan penubihan

atau drill diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan; g. Ucapan yang dapat dipahami diutamakan; h. Setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik; i. Setiap upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal; j. Penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak; k. Terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik; l. Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal; m. System bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi; n. Komunikasi komunikatif merupakan tujuan; o. Variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi; p. Urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar; q. Guru mendorong peserta didik agar dapat bekerjasama dengan menggunakan bahasa; r. Bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba; s. Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan; t. Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis; u. Guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya; v. Motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan. Peran Peserta Didik dalam pembelajaran Robin dan Thompson (dalam Tarigan, 1999: 201) mengemukakan ciri peserta didik yang sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif adalah: a. Selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat, b. Berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif, c. Tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi, d. Selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi, e. Frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi, dan f. Selalu memantau ujaran diri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Peran Guru dalam Pembelajaran Peran guru dalam pembelajaran bahasa yang berpendekatan komunikatif adalah sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dilengkapi dengan sumber belajar dari peserta didik, dan lingkungan. Candlin (dalam Tarigan, 1999: 201) menyatakan peran guru dalam pembelajaran bahasa berpendekatan komunikatif adalah: a. Pemberi kemudahan dalam belajar berbahasa, b. Sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar mengajar. 2.3 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Metode diartikan sebagai sebuah prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Di sisi lain metode diartikan sebagai rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan bahan, penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan serta kemungkinan pengulangan, dan pengembangannya. Dalam uraian berikut pengertian metode lebih menekankan pada prosedur, cara kerja yang sistematis

untuk mencapai tujuan. Macam-macam metode pembelajaran bahasa yaitu: 1. Metode Ceramah Metode ceramah merupakan metode yang digunakan paling awal karena sejak dimulainya pendidikan sudah digunakan metode ini. Ceramah adalah penerangan atau penjelasan secara lisan oleh guru kepada kelas. Dalam ceramah mungkin guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi kegiatan siswa yang utama mendengarkan dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan guru. Penggunaan metode ceramah di antaranya: 1) Jika guru ingin menyampaikan fakta tetapi tidak ada buku yang mendukung bahan tersebut, 2) Jika guru mengajar dengan jumlah siswa besar (misalnya 50 orang atau lebih), 3) Bila guru bersemangat dan mampu memberi motivasi kepada siswa untuk melakukan tugas, menggerakkan hati siswa untuk belajar, 4) Kalau guru akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan, 5) Bila guru menjelaskan hal-hal baru dalam pembelajaran. Kelebihan metode ceramah antara lain guru dapat menguasai arah pelajaran kelas, organisasi kelas sederhana sehingga pengelolaannya juga relatif sederhana. Sedangkan kelemahannya adalah guru tidak dapat mengontrol pemahaman siswa terhadap pembelajaran, kata-kata yang diucapkan guru mungkin ditafsirkan berbeda oleh siswa sehingga terjadi kesalahpahaman. Mengingat penggunaan metode ceramah banyak menimbulkan kelemahan, perlu dipersiapkan penggunaan metode ini sehingga pembelajaran lebih efektif. Caranya: 1) Tujuan ceramah dirumuskan dengan jelas, 2) Penggunaan ceramah apakah sudah tepat dengan tujuan tersebut, 3) Menyusun ceramah dengan memperhatikan kejelasan penerangannya bagi siswa, dapat menangkap perhatian siswa-siswa, memberikan pengertian bahwa materi sangat bermanfaat bagi siswa, 4) Menanamkan pengertian yang jelas, 5) Menunjukkan kegunaan materi tersebut dalam kehidupan siswa. 2. Metode Tanya Jawab Pada hakikatnya metode Tanya jawab berusaha menanyakan kepada siswa tentang pemahamannya terhadap hal-hal yang sudah diajarkan serta siswa mampu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang belum dikuasainya kepada guru. Metode Tanya jawab digunakan pada kondisi: 1) Untuk melanjutkan pelajaran yang lalu sehingga perhatian siswa terpusat pada materi yang ditanyakan guru, siswa juga mengingat, 2) Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa, 3) Memimpin pengamatan atau pemikiran siswa. Kelebihan metode tanya jawab adalah kelas aktif, guru dapat mengikuti pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Namun metode ini juga memiliki kelemahan antara lain kadang pembelajaran berbelok pada hal di luar tema, waktu yang dibutuhkan banyak,

tidak semua pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk tanya jawab terutama pembelajaran keterampilan. 3. Metode Diskusi Metode diskusi digunakan apabila siswa diminta untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan bertukar pikiran. Pada penggunaan metode diskusi ada peran yang harus dilaksanakan oleh kelompok diskusi. Peran tersebut adalah pemimpin diskusi, pembicara, peserta diskusi, dan penulis jalannya diskusi. Penggunaan metode diskusi sebagai metode pembelajaran, peran pemimpin diskusi dapat dipegang guru atau juga dapat diserahkan kepada siswa. Peran pemimpin diskusi adalah sebagai pengatur lalu lintas diskusi, sebagai dinding penangkis yang dapat memantulkan kembali pertanyaan-pertanyaan kepada peserta, dan sebagai penunjuk jalan bagi yang belum memahami jalannya diskusi. Sebagai pengatur lalu-lintas diskusi pemimpin diskusi bertugas untuk menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta, menjaga agar tidak terjadi pembicaraan serempak, mencegah dikuasainya pembicaraan oleh orang-orang tertentu, membuka kesempatan bagi anggota yang pemalu, dan mengatur agar pembicaraan dapat ditangkap dengan jelas oleh pendengar. Pemimpin diskusi sebagai dinding penangkis mempunyai tugas memberikan jalan keluar atas kebuntuan yang mungkin terjadi dalam diskusi sehingga diskusi dapat dilanjutkan, meluruskan peserta yang pembicaraannya di luar topic, mengarahkan pembicaraan ke arah penyelesaian masalah. Peran pemimpin diskusi sebagai penunjuk jalan antara lain mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang dari topic, dan membuat kesimpulan atas diskusi yang telah dilaksanakan. Kebaikan penggunaan metode diskusi, yaitu siswa belajar bermusyawarah, siswa mendapat kesempatan untuk menguji tingkat pengetahuan masing-masing, belajar menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah. Sedangkan kelemahannya adalah pendapat atau pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan, kesulitan dalam menyimpulkan sering menyebabkan tidak ada penyelesaian, membutuhkan waktu yang cukup banyak. Jenis-jenis diskusi meliputi buzz group, fish bowl, whole group, syndicate group, brainstorming, informal debate, colloquium, panel, symposium, dan seminar. Pada buzz group siswa dalam kelas besar dibagi dalam kelompok kecil terdiri atas 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan pertukaran pendapat. Pada fish bowl siswa diatur duduknya membentuk lingkaran dengan memberi 3 kursi kosong di tengah untuk memberi kesempatan yang akan menyampaikan gagasannya duduk di kursi tersebut setelah selesai kembali ke tempat duduk semula. Pada whole group

kelas berdiskusi dengan jumlah siswa tidak lebih dari 15 orang. Pada *syndicate group*; suatu kelas dibagi dalam kelompok kecil terdiri atas 3-6 anggota mendiskusikan masalah dan aspek-aspeknya. Kemudian kelompok menyimpulkan hasilnya dan melaporkannya kepada kelas dalam sidang pleno. Pada *brainstorming*, merupakan bentuk diskusi dimana setiap anggota bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah. Semua ide dicatat untuk diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Dari beberapa ide tersebut mungkin ada ide yang menarik untuk dikembangkan. Pada *informal debat*, kelas dibagi dalam 2 tim sama besar untuk memperdebatkan masalah yang kontradiktif. Dua tim dimaksud adalah tim pro dan tim kontra terhadap sebuah masalah. *Colloquium* merupakan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan pada narasumber untuk mengajukan pertanyaan terhadap suatu masalah. Dan pada *panel*, dilaksanakan dengan cara kelompok kecil 3-6 orang mendiskusikan suatu topic di hadapan kelompok peserta yang dapat berpartisipasi dalam diskusi. Kelompok kecil tadi disebut *panelis* yaitu orang yang ahli dalam bidangnya. Agar diskusi panel berjalan lancar dan efektif, ada hal-hal yang harus diperhatikan menentukan pokok persoalan yang dibahas, menentukan panelisnya, masalahnya *actual* sehingga menarik, panelis orang yang ahli dalam bidangnya. Pada pelaksanaan panel, pembicaraan seorang panelis didengarkan baik kelompok panelis maupun pendengar, moderator memperkenalkan panelis kepada pendengar dan mengemukakan setiap persoalan yang akan dibahas serta dapat menyimpulkan pembicaraan dan tidak harus terdapat kesatuan pendapat. *Symposium* merupakan suatu pembahasan masalah yang bersifat lebih formal. Pembahasan dilakukan minimal 2 orang, yang pertama mengajukan prasarana dan yang kedua mengemukakan prasarana *banding/penyanggah*. Satu masalah disoroti dari beberapa aspek yang masing-masing dibacakan oleh pemrasaran kemudian diikuti sanggahan dan pandangan umum pendengar. *Seminar* merupakan suatu pembahasan yang bersifat ilmiah. Suatu pokok masalah dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka pandangan umum. 4. Metode Bekerja Kelompok Penggunaan metode bekerja kelompok didasarkan pada beberapa latar belakang seperti kurangnya alat pelajaran yang tersedia, kemampuan siswa yang bervariasi, partisipasi siswa dalam bekerja kelompok, dan rumitnya materi yang dipelajari. Adapun kelebihan metode ini dapat memupuk kerjasama antar anggota, dapat untuk megembangkan minat belajar, membangun sikap kekeluargaan, menghindari luapan emosi yang bersifat individual, dan melatih sikap kegotongroyongan. Kelemahannya

yaitu adanya sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri sedangkan yang lemah tergantung pada orang lain, biasanya tugas didominasi seseorang. 5. Metode Sosiodrama Metode sosiodrama digunakan apabila guru meminta siswa mendramatisasikan sekaligus memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat. Dengan metode ini diharapkan siswa memahami dan mendalami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Tujuan sosiodrama meliputi: 1) Membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah hubungan antar manusia, 2) Menanamkan sikap demokratis, 3) Mengerti peranan dan menghargai pendapat orang lain, 4) Mengambil keputusan dalam kelompok. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode sosiodrama: 1) Guru menjelaskan teknik-teknik sosiodrama; 2) Guru menceritakan masalah yang disosiodramakan; 3) Siswa dan guru menentukan pelaku untuk melaksanakan tugas; 4) Guru menetapkan masalah dan peranan yang harus dimainkan; 5) Guru menugasi siswa membuat *scenario* berdasar masalah 6) Siswa memainkan sosiodrama berdasar *scenario* 7) Tindak lanjut sosiodrama berupa diskusi umum 8) Siswa dan guru menyimpulkan sosiodrama. Kelebihan dan kelemahan metode sosiodrama: 1) Kelebihan: siswa belajar menghayati peran-peran sehingga tumbuh perasaan *social* tertentu, pembelajaran bersifat aktif, menarik perhatian siswa, mengurangi sifat pemalu pada diri siswa. 2) Kelemahannya: membutuhkan persiapan yang matang, penghayatan yang tidak maksimal akan membuat sosiodrama tidak dapat berhasil, tidak semua siswa mendapat kesempatan mengaktualisasikan penghayatannya. 6. Metode Resitasi Metode resitasi atau metode penugasan digunakan bila pembelajaran bertujuan menambah pengertian dan memantapkan hasil belajar yang telah dikuasai siswa, melatih siswa belajar, melatih siswa membagi waktu sesuai dengan kondisi masing-masing, melatih siswa berdisiplin dan tidak mengabaikan waktu, melatih siswa mencari dan menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas, memperkaya pengalaman siswa. Penggunaan metode resitasi dapat berwujud mempraktikkan suatu teori, kaidah, keterampilan atau prinsip sesuai mata pelajaran. Dapat juga berbentuk membahas permasalahan dalam mata pelajaran tertentu yang dapat dibuat dalam bentuk karya ilmiah. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa tugas individu atau mandiri, kelompok, atau tugas khusus wanita/pria. Sedangkan kelebihan penggunaan metode resitasi adalah memberi kesempatan kepada siswa belajar lebih banyak atau luas, mengembangkan rasa tanggung jawab, memperkuat motivasi belajar, memupuk keberanian berinisiatif, dan memungkinkan hubungan sekolah dan orang tua/ masyarakat lebih

erat. Kelemahan penggunaan metode resitasi adalah ada kemungkinan tugas dikerjakan orang lain, ada kecenderungan mencontek pekerjaan orang lain, memerlukan pengawasan orang tua maupun guru, jika fasilitas terbatas siswa tidak dapat menyelesaikan dengan baik.

7. Metode Demonstrasi Metode demonstrasi merupakan metode penyajian yang memperlihatkan proses terjadinya, menghasilkan, dan melaksanakan sesuatu. Misalnya, cara membuat kue brownies didemonstrasikan sehingga menghasilkan kue brownies. Metode ini digunakan apabila kompetensi yang akan dikuasai siswa berupa kemampuan melaksanakan, menghasilkan sesuatu. Terbatasnya sarana tidak semua siswa dapat mempraktekannya, tetapi mengamati dan kadang dapat ikut ambil bagian dalam praktik.

8. Metode Eksperimen Metode eksperimen digunakan apabila kompetensi yang ingin dikuasai siswa berkaitan dengan kemampuan membuktikan hukum, kaidah, dan membuat laporan eksperimen. Penggunaan metode eksperimen mempunyai kelebihan: 1) Meningkatkan daya tahan karena siswa harus menyelesaikan eksperimen sesuai tujuan, 2) Menambah pengalaman untuk menempa diri menjadi manusia yang handal karena dapat membuktikan, menemukan sesuatu, 3) Berani menghadapi masalah yang ringan maupun berat karena dengan eksperimen berarti menyelesaikan masalah sesuai hipotesis yang sudah dirumuskan, 4) Menimbulkan rasa puas, 5) Biasanya diikuti demonstrasi, 6) Melatih siswa menggunakan metode ilmiah.

9. Metode Karya Wisata Dengan karyawisata diharapkan siswa memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihat, dan diamati. Selain itu juga dapat menghayati tugas pekerjaan milik orang lain serta dapat bertanya jawab dengan pelaksana sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam pengetahuannya, dan praktik yang dilakukannya. Pelaksanaan metode ini harus didahului perencanaan yang matang karena menyangkut biaya, sarana, tenaga, waktu dan pengelolaan yang matang. Setelah karya wisata selesai diadakan diskusi, menyusun laporan dan diadakan tindak lanjut. Kelebihan penggunaan metode karyawisata adalah: 1) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh petugas pada objek serta mengalami dan menghayati pekerjaan, 2) Siswa dapat mengamati berbagai kegiatan sehingga memperluas pengetahuan dan pengalaman mereka, 3) Dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan inspirasi dari sumber informasi orang pertama, 4) Siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman terintegrasi. Penggunaan istilah metode mengajar tersebut oleh sementara ahli pengajaran disebut dengan teknik penyajian. Sehingga dikenal teknik

penyajian ceramah, teknik diskusi, kerja kelompok, simulasi, pengajaran unit, sumbang saran/brainstorming, inkuiri, eksperimen, demonstrasi, karya wisata, kerja lapangan, sosiodrama dan bermain peran, tanya jawab, penugasan, teknik nondirektif (Roestiyah, 1991: 5-147).

2.4 Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula. Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Teknik pembelajaran menyimak (1) simak-ulang ucap Teknik simak - ulang ucap biasanya digunakan dalam melatih siswa melafalkan dengan tepat unit-unit bahasa mulai dari unit terkecil sampai unit terbesar misalnya fonem, kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf atau wacana pendek. Model ucapan yang akan diperdengarkan dan tiru oleh siswa harus dipersiapkan secara cermat oleh guru. Bila memungkinkan guru dapat merekam model itu dalam pita rekaman. (2) simak-tulis (dikte) Teknik simak - tulis dikenal juga dengan dikte. Latihan dikte menuntut keseriusan siswa seperti memusatkan perhatian, mengenali fonem, tanda-tanda baca, penulisan huruf besar, membedakan ujaran langsung dan tak langsung, memperhatikan permulaan atau akhir paragraf dsb. (3) simak-kerjakan Teknik simak-kerjakan dalam pengajaran menyimak digunakan dalam memperkenalkan dan membiasakan siswa akan suruhan atau perintah. Biasanya suruhan atau perintah itu tersirat dalam kata kerja dasar, kata kerja berakhiran -kan, -i, atau -lah. Model suruhan atau perintah dipersiapkan oleh guru lalu disampaikan secara lisan kepada siswa. (4) simak-terka Dalam teknik

simak-terka, guru menyiapkan deskripsi suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi tersebut disampaikan secara lisan kepada siswa, kemudian siswa diminta menerka nama benda itu. (5) memperluas kalimat Guru mengucapkan kalimat sederhana. Siswa menirukan ucapan guru. Guru mengucapkan kata atau kelompok kata. Siswa menirukan ucapan guru. Selanjutnya siswa disuruh menghubungkan ucapan yang pertama dan kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang. (6) menyelesaikan cerita Guru bercerita siswa menyimak cerita tersebut dengan seksama. Guru berhenti bercerita, ceritanya baru sebagian. Cerita dilanjutkan oleh anak secara bergilir sampai cerita itu selesai sebagai suatu keutuhan. Cerita seperti ini seolah memaksa siswa untuk menyimak dengan teliti jalan ceritanya sambil menghayati cerita tersebut karena siswa dituntut menyelesaikan cerita secara bergilir. (7) membuat rangkuman Merangkum berarti menyingkat atau meringkas dari bahan yang telah disimak. Dengan kata lain menyimpulkan bahan simakan secara singkat dan kata-katanya sendiri. Siswa mencari intisari bahan yang disimaknya. Bahan yang disimak sebaiknya wacana yang pendek dan sederhana sesuai dengan tingkat kematangan anak. (8) menemukan benda Guru menyiapkan sejumlah benda. Benda itu sebaiknya yang sudah dikenal siswa. Benda-benda dimasukkan ke dalam kotak terbuka. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari bendanya dalam kotak dan menunjukkan kepada guru atau temannya (9) bisik berantai Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa tersebut membisikkan pesan itu kepada siswa kedua. Siswa kedua membisikkan pesan itu kepada siswa ketiga. Begitu seterusnya. Siswa terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai pada siswa terakhir atau tidak. (10) melanjutkan cerita Kelas dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok beranggotakan empat orang. Orang pertama dalam satu kelompok bercerita, tetapi ceritanya baru sebagian; dilanjutkan dengan oleh anggota kedua, dan ketiga, kemudian disudahi oleh siswa terakhir. (11) parafrase Parafrase berarti alih bentuk. Dalam pembelajaran bahasa, parafrasa biasanya diwujudkan dalam bentuk pengalihan bentuk puisi ke prosa atau memrosakan sebuah puisi. Guru mempersiapkan puisi sederhana yang sekiranya sesuai dengan karakteristik kelas yang dibelajarkan. Puisi tersebut dibacakan kepada siswa dan siswa menyimak dengan seksama. Pembacaan puisi tersebut hendaknya dengan jeda yang jelas dan intonasi yang tepat. Setelah selesai siswa disuruh bercerita isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa. (12) kata kunci Metode identifikasi tema, kalimat topik, dan kata kunci

ini pada prinsipnya sama. Perbedaannya terletak pada materi yang harus diidentifikasi. Identifikasi tema untuk sebuah wacana atau cerita. Siswa disuruh menerka tema atau topik maupun judulnya. Kalimat topik untuk semua paragraf. Sedangkan kata kunci untuk sebuah kalimat. Apabila hal ini belum dapat dilaksanakan, guru dapat melatih siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang memancing ke arah pengidentifikasian yang tepat. Hal ini juga baik untuk mengembangkan diskusi kelas/kelompok, yang berarti pula memupuk kerjasama antar siswa. b. Teknik pembelajaran berbicara (1) ulang-ucap Teknik ulang ucap menggunakan suara guru atau rekaman suara guru sebagai sumber belajar siswa. Model pengucapan yang diucapkan guru atau rekaman yang diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Suara yang digunakan harus jelas, intonasi cepat, dan kecepatan berbicara normal. Siswa diminta untuk mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkan kembali sesuai dengan model. (2) lihat-ucapkan Teknik lihat-ucapkan menggunakan sebuah objek atau benda sebagai sumber belajar siswa. Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut, benda-benda yang diperlihatkan disesuaikan dengan lingkungan siswa. Bila bendanya tidak ada atau tidak memungkinkan di bawah kelas, benda tersebut dapat diganti oleh tiruannya atau gambarnya. (3) memerikan Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperlihatkan sesuatu berupa benda atau gambar, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambar secara teliti. Kemudian siswa diminta memerikan sesuatu yang telah dilihatnya. (4) Menjawab pertanyaan Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya, misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, dan sebagainya. (5) Bertanya Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya merupakan salah satu cara agar siswa berlatih berbicara. Melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan sesuatu yang diinginkannya. (6) Pertanyaan menggali Pertanyaan menggali merupakan teknik yang ditujukan untuk memancing siswa agar berbicara. Guru memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bersifat menggali dan memancing siswa untuk berbicara. Selain itu, pertanyaan menggali juga digunakan untuk menilai kedalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap sesuatu masalah. Contohnya, membuat

pertanyaan “Apa dampak penggunaan obat-obatan terlarang?” Pertanyaan ini akan menggali imajinasi siswa untuk mencari dampak penggunaan obat-obatan terlarang. (7) melanjutkan Dalam pembelajaran ini guru menyiapkan cerita yang belum selesai. Para siswa disuruh melanjutkan cerita yang tidak selesai seorang demi seorang paling banyak lima orang. Pada bagian akhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis, atau padu. (8) Menceritakan kembali Pembelajaran berbicara dengan teknik menceritakan kembali dilakukan dengan cara siswa membaca bahan itu dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara singkat. (9) Percakapan Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antardua orang atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan yaitu menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan, dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara. (10) Parafrase Parafrase artinya beralih bentuk, misalnya memrosakan isi puisi menjadi prosa. Dalam parafrase, guru menyiapkan sebuah puisi yang cocok bagi kelas itu. Guru membacakan puisi itu dengan suara jelas, intonasi yang tepat, dan normal. Siswa menyimak pembacaan dan kemudian menceritakannya dengan kata-kata sendiri. (11) Reka cerita gambar Teknik reka cerita gambar menggunakan gambar untuk memancing siswa berbicara. Melalui stimulus gambar, guru mempersiapkan gambar benda tertentu seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal, dan sebagainya. Gambar itu dapat pula berbentuk sketsa di pasar, stasiun, di sawah, pertokoan, dan sebagainya. Siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut. Hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan. (12) bermain peran Ketika bermain peran, siswa bertindak dan berperilaku seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam bahasa. Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi dan sosiodrama tetapi ketiganya berbeda. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal daripada sosiodrama ataupun dramatisasi. (13) Wawancara Wawancara atau interview adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio dan televisi. Biasanya mereka mewawancarai orang berprestasi, ahli atau istimewa, misalnya pejabat, tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara. Melalui kegiatan wawancara, siswa berlatih berbicara dan mengembangkan keterampilannya. Mereka dapat berlatih mewawancarai pedagang atau penjaga di sekitar sekolah. Kemudian, mereka melaporkan hasil

pekerjaannya secara berkelompok maupun individu. (14) Memperlihatkan dan bercerita Siswa disuruh membawa benda-benda yang mereka sukai dan bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu pertama mendorong siswa dengan cara membantu mereka merencanakan cerita yang akan dikemukakannya dan kedua, menyuruh siswa lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata tanya: apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. c. Teknik pembelajaran membaca (1) membaca survei Kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan, membaca survei merupakan kegiatan membaca misalnya melihat judul, pengarang, daftar isi dll. (2) membaca sekilas Kegiatan membaca yang menyebabkan mata kita bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat (*skimming*). *Skimming* bertujuan untuk mengetahui topik bacaan, mengetahui pendapat orang, mendapat bagian penting tanpa membaca seluruhnya, dan menyegarkan apa yang pernah dibaca. (3) Membaca dangkal Kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan yang kita baca. Bahan bacaannya merupakan bahan bacaan yang ringan karena tujuannya untuk mencari kesenangan. (4) Membaca nyaring Membaca nyaring adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca (*Kamidjan*). (5) Membaca dalam hati Membaca dalam hati pada dasarnya adalah membaca dengan mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi (*Tarigan 2008:30*). (6) Membaca kritis Kegiatan membaca yang dilaksanakan secara bijaksana, penuh tanggung jawab, evaluatif, serta analitis, dan bukan mencari kesalahan penulis. (7) Membaca teliti Membaca teliti diawali dengan survei yang cepat untuk melihat organisasi bacaan dan melihat hubungan paragraf dengan seluruh bacaan. (8) membaca pemahaman Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang tujuan utamanya memahami bacaan secara tepat dan cepat. Aspek-aspek yang diperlukan dalam membaca pemahaman, antara lain sebagai berikut. • Memiliki kosakata yang banyak. • Memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana. • Memiliki kemampuan menentukan ide pokok dan ide penunjang. • Memiliki kemampuan menangkap garis besar bacaan. • Memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa. d.

Teknik pembelajaran menulis Upaya yang dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk mau menulis apa yang disenanginya sesuai dengan perkembangan tema pembelajaran yang dilaksanakan. (1) Menulis abjad Menulis abjad dilakukan dengan cara setiap siswa diberikan tugas untuk meniru tulisan beberapa huruf lepas yang dicontohkan guru. (2) Menulis Kegiatan Daya ingat anak sekolah dasar terhadap suatu kegiatan yang menarik atau yang membawa kesan tersendiri akan sangat mudah diingat anak. Bagi siswa sekolah dasar, untuk mengkonstruksi daya ingat terhadap peristiwa yang pernah dialami secara berulang-ulang merupakan objek ide yang terdekat. Sehingga dengan ide tersebut anak dapat diajak untuk menulis kegiatan atau membuat karangan sederhana. (3) Menulisi Gambar Kesayangan Gambar yang telah dibuat siswa ditulis sesuai dengan keinginannya, seolah olah gambar itu bercerita sesuai dengan apa yang ada pada imajinasi siswa. (4) Menulis Bentuk Gambar Variasi menulis puisi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah baris-baris kalimat itu seolah-olah sebagai garis coretan yang membentuk gambar tertentu. (5) Menulis Cerita Bentuk Akordion Gambar berseri berupa foto yang biasanya merekam kejadian beruntun/kronologis, akan membantu siswa untuk menemukan gagasan dalam bercerita. (6) Menulis Cara Memainkan Sesuatu Menulis eksposisi, akan terasa sulit jika apa yang akan ditulis jauh dari siswa. Mulailah dengan cara menuliskan bagaimana cara siswa memainkan benda kesayangannya. (7) Menulis catatan harian Kegiatan menulis catatan harian merupakan lanjutan dari kegiatan yang berawal dari menulis satu kejadian yang pernah dialami siswa. Kegiatan yang sama dilakukan setiap hari, terjadwal mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Adakalanya aktivitas yang sama dilakukan setiap hari tetapi ada kalanya saat melaksanakan kegiatan tersebut ada peristiwa atau kejadian yang tidak sama dengan hari kemarin. Pola karangan yang akan dibuat siswa bersifat bebas dan guru secara intensif dan berkelanjutan mengingatkan akan tugas yang harus dikerjakan siswa sebab menulis catatan harian tidak harus dikerjakan dalam sekali atau dua kali pertemuan. (8) Menulis mainan kesenangan Setiap siswa biasanya memiliki mainan yang disenangi di rumah. Mereka dekat dengan objek ini karena setiap kesempatan yang ada dimanfaatkan untuk bermain, sehingga siswa mengetahui setiap detail bagian dari mainannya. Menulis dengan menggunakan objek mainan yang disenangi merupakan langkah awal bagi siswa untuk menulis deskripsi.

Kesimpulan

Pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran adalah konsep yang sering digunakan dalam konteks pendidikan, dan meskipun seringkali digunakan bersama-sama, mereka memiliki perbedaan yang penting. • Pendekatan pembelajaran mengacu pada pandangan atau filosofi umum yang membimbing proses pembelajaran. • Metode pembelajaran adalah serangkaian teknik atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. • Teknik pembelajaran adalah alat atau strategi khusus yang digunakan dalam konteks metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan materi pelajaran oleh siswa. 2. Beberapa pendekatan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat diterapkan meliputi pendekatan formal, empirik, struktural, keterampilan, rasional, fungsional, terpadu, integral, sosiolinguistik, psikologi, psikolinguistik, komunikatif. 3. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bekerja kelompok, sosiodrama, demonstrasi, eksperimen, resitasi, karya wisata. 4. Ada beberapa teknik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu teknik dalam pembelajaran menyimak, teknik dalam pembelajaran membaca, teknik dalam pembelajaran berbicara, teknik dalam pembelajaran menulis.

Daftar Pustaka

- Efendi, Anwar (ed). 2008. Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan Penerbit Tiara Wacana. --. n.d.Pendekatan, Metode, dan Teknik Bahasa Indonesia [online]
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/MATERI_PENMETTEK_SMP.pdf (diunduh pada 18 Maret 2024)